

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Chomsky (dalam Alwasilah, 1993 : 7) mengemukakan bahwa kemampuan berbahasa adalah dasar bagi intelegensi manusia. Kita bisa mengikuti pendapat ini karena memang hanya manusia yang berbahasa. Akan tetapi kemampuan berbahasa ini (*linguistic performance*) mesti dipelajari oleh setiap manusia karena tidak dihadiahkan begitu saja ketika dilahirkan ke dunia.

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi akan berlangsung secara efektif apabila para pelaku komunikasi yang bersangkutan juga menggunakan bahasa secara efektif. Bahasa yang digunakan secara efektif diwujudkan dalam pemakaian bahasa yang baik dan benar berdasarkan kaidah yang berlaku, baik pada tatanan fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik (Tarigan dan Sulistyarningsih, 1996 : 329).

Bahasa dapat diartikan sebagai rangkaian bunyi yang memiliki makna tertentu. Rangkaian bunyi tersebut kita kenal sebagai 'kata'. Kata dalam bahasa Jepang disebut *goi*. *Goi* merupakan salah satu aspek kebahasaan yang *uru dan kaus* diperhatikan dan dikuasai guna menunjang kelancaran berkomunikasi dengan bahasa Jepang baik dalam ragam lisan maupun ragam tulisan. Asano Yuriko (dalam Dahidi & Sudjianto, 2004 : 97) menyebutkan bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa Jepang adalah agar para pembelajar dapat mengkomunikasikan ide atau gagasannya dengan menggunakan bahasa Jepang baik dengan cara lisan maupun tulisan, salah satu faktor penunjangnya adalah penguasaan *goi* yang memadai.

Pada pembelajaran bahasa asing, pemahaman makna merupakan hal yang paling penting. Menurut Sutedi (2008 : 111) dalam tataran linguistik semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang

mengkaji tentang makna. Misalnya ketika seseorang menyampaikan ide dan pikiran ke lawan bicara, lalu lawan bicara bisa memahami apa yang dimaksud, karena ia bisa menyerap makna yang disampaikannya.

Kosakata dalam bahasa Jepang dapat diklasifikasikan berdasarkan pada cara-cara, standar, atau sudut pandang apa kita melihatnya. Berdasarkan karakteristik gramatikalnya terdapat kata-kata yang tergolong *doushi* (verba), *i-keiyoushi* atau ada yang menyebutnya *keiyoushi* (ajektiva-i), *na-keiyoushi* atau ada yang menyebutnya *keiyoudoushi* (ajektiva-na), *meishi* (nomina), *rentaishi* (prenomina), *fukushi* (adverbia), *kandoushi* (interjeksi), *setsuzokushi* (konjungsi), *jodooshi* (verba bantu), dan *joshi* (partikel).

Seperti halnya dalam bahasa lain, bahasa Jepang juga memiliki perbendaharaan kata yang sangat banyak dan kadang kata-kata yang memiliki makna ganda sehingga sulit untuk dipahami atau diterjemahkan. Kata-kata tersebut dikenal dengan sebutan polisemi. Hayakawa (dalam Chaer, 2002 : 16) menyatakan bahwa untuk menemukan arti sebuah kata bukanlah dengan membuka kamus sebab arti atau definisi di dalam kamus sifatnya sirkumlokasi. Yang benar adalah kita harus mengamati bagaimana kata itu dipergunakan dalam berbagai teks. Nanti kita akan mengerti misalnya, sebuah benda yang disebut kursi tidak sama dengan benda lain yang disebut kursi juga. Begitu juga semua benda yang disebut rumah tidak sama dengan benda lain yang juga disebut rumah. Dengan kata lain, yang disebut kata itu hanyalah merupakan simbol belaka dari benda-benda yang ada dalam dunia nyata. Seringkali sebuah kata digunakan untuk menyebut dua hal yang sungguh berbeda, tetapi sering pula dua hal yang disebut dengan dua kata yang berbeda memiliki titik kesamaan.

Penggunaan bahasa yang baik dan benar bukanlah suatu persoalan yang mudah. Dalam kehidupan berbahasa, tidak jarang ditemukan kasus dimana penutur menggunakan kata atau ungkapan yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Hal ini disebut dengan kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa tidak hanya dilakukan oleh penutur bahasa kedua yang mempelajarinya sebagai bahasa asing, tapi juga dapat terjadi pada penutur

bahasa pertama. Kesalahan berbahasa tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan struktur bahasa, cara berpikir, dan budaya.

Salah satu penyebab terjadinya kesalahan dalam bahasa Jepang yaitu karena banyaknya kosakata yang memiliki makna ataupun penggunaan yang mirip, misalnya kosakata yang masuk kategori polisemi. Kunihiro (dalam Sutedi, 2011 : 79) mengemukakan bahwa istilah polisemi (*tagigo*) *uru* dan *kaus* dibedakan dengan istilah homofon (*dou-on-igigo*), karena keduanya merujuk pada makna ganda. Polisemi adalah suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu, sedangkan homofon adalah beberapa kata yang bunyinya sama tetapi maknanya berlainan dan setiap makna tersebut sama sekali tidak ada keterkaitannya. Polisemi tidak hanya terbatas pada satu kelas kata saja, namun hampir semua kelas kata. Sutedi (2004 : 33) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang mengatakan bahwa kendala yang muncul bagi pembelajar umumnya berkisar pada salah satu penggunaan kata (sinonim) seperti dalam karangan atau terjemahan, dan terhambatnya komunikasi dengan penutur asli karena makna pada polisemi tidak dikuasainya.

Kata berpolisemi memiliki dua macam makna, yaitu makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*), atau disebut pula makna prototipe dan makna bukan prototipe. Perubahan atau perluasan makna terjadi karena berbagai faktor seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, norma susila, nilai rasa dan sebagainya yang mempengaruhi kehidupan manusia pemakai bahasa tersebut.

Kajian mengenai makna dipelajari dalam semantik yang merupakan salah satu cabang linguistik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa semantik adalah ilmu tentang makna kalimat, pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseranarti makna.

Salah satunya yang terdapat pada kata kerja (verba) *Uru* dan kata kerja (verba) *Kau*. Verba *Uru* dan verba *Kau* memiliki banyak makna sehingga sering menimbulkan kesalahan dalam penggunaannya, seperti kesalahan dalam menerjemahkan kalimat bahasa Jepang. Kesalahan tersebut dikarenakan adanya kesamaan huruf dan bunyi, sehingga pembelajar bahasa

Jepang akan mengalami kesulitan dalam memahami makna yang terkandung dalam verba *Uru* dan verba *Kau* dan informasi kalimat tidak dapat tersampaikan dengan baik sebab makna verba *Uru* dan verba *Kau* dalam kalimat tidak diketahui secara jelas oleh pembelajar bahasa Jepang dan hal tersebut akan menghambat proses pembelajaran. Selain itu, dalam kamus bahasa Jepang yang sering digunakan oleh pembelajar, makna verba *Uru* dan makna verba *Kau* yang disajikan tidak lengkap. Padahal dalam kenyataannya banyak sekali makna yang terkandung dalam verba *uru* dan verba *kau*.

Pengertian polisemi menurut Yamaguchi ( 1998 : 922) adalah satu kata yang memiliki banyak makna. Kemudian menurut Kunihiro (dalam Sutedi, 2011 : 161) mengungkapkan bahwa polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu, dan setiap makna tersebut ada pertautannya. Dapat disimpulkan bahwa polisemi adalah satu kata yang memiliki banyak makna dan makna tersebut satu sama lain saling memiliki keterkaitan.

Kemudian peneliti mencoba mencari tau makna apa saja yang terkandung dalam veba *Uru* dan verba *Kau*. Peneliti menemukan beberapa makna verba *uru* dan verba *kau* dalam *Nihongo-Indoneshiago Jiten* karya *Matsuura* (1994). Berikut adalah beberapa makna veba *uru* yang terdapat pada *Nihongo-Indoneshiago Jiten* karya *Matsuura* tersebut:

- (1) 高く売る  
(Matsuura, 1994: 1144)  
*Takaku uru*  
Menjual dengan mahal.
- (2) 名を売る  
(Matsuura, 1994: 1144)  
*Na o uru*  
Mendapat reputasi.
- (3) 国を売る  
(Nihongo daijiten, 1995: 208)  
*Kuni o uru*  
Menghianati negara.

- (4) けんかを売る  
 (Nihongodaijiten, 1995: 208)  
*Kenka o uru*  
Menantang berkelahi.

Pada contoh kalimat (1) menunjukkan makna verba *uru* yaitu menjual, maksudnya menukarkan barang demi sejumlah uang. Sedangkan pada contoh kalimat (2) verba *uru* memiliki makna mendapat reputasi atau menjadi terkenal. Kemudian pada contoh kalimat (3) verba *uru* memiliki makna mengkhianati negara. Dan pada contoh kalimat (4) verba *uru* memiliki makna menantang.

Sedangkan beberapa makna verba *Kau* sendiri yang terdapat pada *Nihongo-Indoneshiago Jiten* karya *Matsuura* (1994) diantaranya adalah sebagai berikut:

- (5) 安く買う  
 (Matsuura, 1994: 452)  
*Yasuku kau.*  
Membeli dengan harga murah.

- (6) 怒りを買う  
 (Matsuura, 1994: 452)  
*Ikari o kau.*  
Memancing amarah.

- (7) 彼の正直なところを買う  
 (Matsuura, 1994: 452)  
*Kare no shoujikina tokoro o kau.*  
Menghargai kejujurannya.

Pada contoh kalimat (5) verba *kau* memiliki makna membeli, yaitu mengeluarkan sejumlah uang untuk mendapatkan barang. Sedangkan pada contoh kalimat (6) verba *kau* memiliki makna memancing amarah. Kemudian pada contoh kalimat (7) verba *kau* memiliki makna yaitu menghargai.

Dari penjabaran makna-makna verba *Uru* dan makna-makna verba *Kau* beserta contohnya di atas dapat disimpulkan bahwa baik verba *Uru*

maupun verba *Kau* merupakan verba yang memiliki makna lebih dari satu atau kata berpolisemi. Berdasarkan uraian dan contoh kalimat diatas dapat disimpulkan bahwa makna dasar verba *uru* dalam padanan kata Bahasa Indonesia adalah “menjual”, sedangkan makna lainnya adalah makna perluasan dari verba *uru* tersebut. Kemudian pada uraian makna verba *kau* dapat disimpulkan bahwa makna dasar verba *kau* jika dipadankan dengan kata dalam Bahasa Indonesia adalah “membeli”, sedangkan makna lainnya merupakan makna perluasannya. Menurut Ullman dalam Sumarsono (2012 : 202) kepolisemian sebuah kata tidak terjadi begitu saja. Polisemi merupakan suatu unsur fundamental tutur manusia yang dapat muncul dengan berbagai cara.

Didukung pendapat Sutedi, menjelaskan bahwa perluasan makna (*tengi*) pada suatu kata tidak terjadi begitu saja melainkan para pemakai bahasa memiliki alasan (motivasi) mengapa suatu kata yang memiliki makna tertentu digunakan pula untuk menyatakan makna lainnya sehingga menjadi suatu kesepakatan bersama. Perubahan dan pergeseran dan perluasan makna tersebut memiliki akibat adanya berbagai perkembangan dan kemajuan yang dialami manusia pemakai bahasa tersebut yang tentunya dapat dideskripsikan dari sudut pandang linguistik kognitif. (2011 : 85)

Dari makna yang terdapat pada verba *Uru* dan verba *Kau* tersebut, akan dicari makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*), lalu akan dilakukan pendeskripsian antarmakna yang akan menghasilkan suatu simpulan yang akurat. Relasi makna perlu diteliti, karena hasilnya dapat dijadikan bahan untuk menyusun kelompok kata (*goi*) berdasarkan kategori tertentu (Sutedi, 2011 : 112). Salah satu cara mendeskripsikan hubungan makna dasar (*kohin-gi*) dan makna perluasan (*tengi*) didalam suatu kata yang memiliki makna ganda atau polisemi yaitu dengan menggunakan aliran Linguistik Kognitif (Sutedi, 2011 : 85). Berdasarkan hal tersebut, untuk mendeskripsikan makna tersebut menggunakan tiga macam gaya bahasa (majas), yaitu *metafora*, *metonimi*, dan *sinekdoke* karena kehidupan berbahasa tidak terlepas dari ketiga majas tersebut (Moriyama dkk. dalam Sutedi, 2011 : 86).

Metafora adalah majas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau perkara (misalnya A) dengan hal/perkara lain (misalnya B), atas dasar kemiripan/kesamaan sifat atau karakter pada kedua hal tersebut. Kemiripan dalam arti luas, baik secara fisik, sifat, karakter, atau dalam hal tertentu tergantung pada sudut pandang si penutur. Perhatikan beberapa contoh metafora berikut.

- (8) 男は狼である。  
(Sutedi, 2011: 86)  
*Otoko wa ookami de aru.*  
'Laki-laki itu (semuanya) serigala.'
- (9) 正月休みに食べ過ぎて、ぶたになってしまった。  
(Sutedi, 2011: 86)  
*Shougatsu yasumi ni tabesugite, buta ni natte shimatta.*  
'Karena waktu liburan tahun baru terlalu banyak makan badanku jadi babi.' (=badanku jadi gemuk)

Majas ini bisa juga diterapkan untuk menjelaskan hubungan antara makna dasar dengan makna perluasan, misalnya verba *Agaru* digunakan pada dua contoh berikut.

- (10) 彼は二階に上がった。(makna dasar)  
(Sutedi, 2011: 87)  
*Kare wa nikai ni agatta.*  
'Dia sudah naik ke lantai dua.'
- (11) このコーナーキックは最後のチャンスなので、キーパーも相手のゴールの前に上がった。  
(Sutedi, 2011: 87)  
*Kono koonakikku wa saigo no chansu na no de, kiipaa mo aite no gooru no mae ni agatta.*  
'Karena tendangan penjurur ini merupakan kesempatan yang terakhir, maka penjaga gawang pun naik (=maju) ke depan gawang lawan.'

Metonimi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau perkara (misalnya A) dengan hal/perkara lain (misalnya B), atas dasar kedekatan baik secara ruang maupun secara waktu. Kedekatan

dapat berarti ada jarak yang dekat, dapat pula berarti tidak ada jarak sama sekali, sehingga mencakup makna bagian dan keseluruhan, sebab dan akibat, dan sebagainya. Contoh penerapan metonimi dalam menjelaskan hubungan antar makna dalam polisemi, bisa kita lihat kembali contoh verba *Agaru* sebagai berikut.

- (12) 来場所、彼がまた土俵に上がる。(makna perluasan)  
 (Sutedi, 2011: 92)  
*Raibasho, kare ga mata dohyou ni agaru.*  
 ‘Musim turnamen yang akan datang, dia akan naik ring (=arena sumo) lagi.’

Makna verba *Agaru* pada contoh (12) dalam majas metafora yang telah disinggung sebelumnya merupakan makna dasar yang menyatakan subjek naik secara ruang dari bawah ke atas. Tetapi, pada contoh verba *Agaru* dalam majas metonimi bukan berarti subjek naik secara ruang dari bawah ke atas arena sumo, melainkan subjek ikut serta (aktif) kembali dalam pertandingan sumo. Perubahan makna yang terjadi pada contoh di atas, yaitu kata *Agaru* yang semula digunakan untuk menyatakan naik secara fisik menjadi bertanding.

Sinekdoke adalah majas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau perkara yang bersifat umum (misalnya A) dengan hal/perkara lain yang bersifat khusus (misalnya B), atau sebaliknya hal yang khusus digunakan untuk menyatakan hal yang umum. Contoh dari penggunaan majas sinekdoke dalam menjelaskan hubungan antarmakna dalam polisemi, seperti verba *Agaru* dalam contoh berikut.

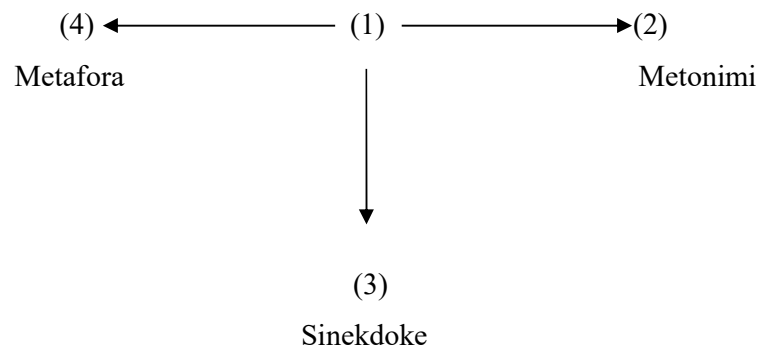
- (13) 潜水夫が海から船に上がる。  
 (Sutedi, 2011: 94)  
*Sensuifu ga umi kara fune ni agaru.*  
 ‘Penyelam naik dari laut ke kapal.’

Hubungan antara tempat bawah dengan laut (air) dan tempat atas dengan kapal (daratan), pada contoh di atas masih ada perpindahan secara fisik dari bawah ke atas. Kita ketahui bahwa air selalu berada di tempat yang



lebih rendah, baik dari daratan maupun dari tempat lainnya yang sejenis. Oleh karena itu, pada ungkapan naik ke atas, naik ke darat, dan naik ke kapal, tempat tujuannya dari naik ke atas merupakan hal yang umum, sedangkan pada naik ke darat, dan naik ke kapal merupakan penggunaan secara lebih khusus lagi.

Hasil dari analisa menggunakan majas agar lebih mudah dipahami dapat disajikan dalam bentuk struktur hubungan antarmakna dalam polisemi, seperti berikut.



Gambar di atas dibaca bahwa makna suatu kata dari makna dasar (1) meluas secara metonimi ke dalam makna (2), dan meluas secara metafora ke dalam makna (3), serta meluas secara sinekdoke ke dalam makna (4).

Bagi pembelajar bahasa, baik itu pembelajar bahasa Indonesia maupun bahasa asing, akan sangat kesulitan jika pengetahuan tentang polisemi tidak mereka miliki. Pengetahuan tentang polisemi adalah hal yang wajib dimiliki oleh para pembelajar bahasa. Mereka akan menghadapi kesulitan ketika dihadapkan pada kata yang mempunyai banyak makna. Contohnya dalam verba *Uru* dan verba *Kau*. Ada kalanya pembelajar hanya mengetahui salah satu arti yang dimiliki dari kata tersebut tanpa mengetahui arti lainnya.

Untuk menghindari kekeliruan penerjemahan dan penggunaan verba *Uru* dan verba *Kau*, diperlukan adanya penelitian mengenai verba-verba

tersebut yang nantinya akan menghasilkan teori tentang apa makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*) yang terkandung dalam verba *Uru* dan verba *Kau*, lalu bagaimana pendeskripsian hubungan antarmakna dari makna-makna yang terkandung dalam verba *Uru* dan verba *Kau* di kalimat-kalimat bahasa Jepang.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Analisis Makna Verba *Uru* dan *Kau* Sebagai Polisemi Dalam Kalimat Bahasa Jepang.**

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Suatu penelitian perlu dirumuskan agar pembahasannya lebih sistematis dan berguna sebagai pengarah penelitian. Oleh karena itu masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apa makna dasar (*kihon-gi*) yang terkandung dalam verba *uru* sebagai polisemi?
- b. Apa makna perluasan (*ten-gi*) yang terkandung dalam verba *uru* sebagai polisemi?
- c. Bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari verba *uru* sebagai polisemi?
- d. Apa makna dasar (*kihon-gi*) yang terkandung dalam verba *kau* sebagai polisemi?
- e. Apa makna perluasan (*ten-gi*) yang terkandung dalam verba *kau* sebagai polisemi?
- f. Bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari verba *kau* sebagai polisemi?

Dari rumusan masalah di atas, agar pembahasan yang dilakukan tidak terlalu luas, penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya akan menganalisis makna-makna yang terdapat di dalam verba *Uru* dan verba *Kau* sebagai polisemi Bahasa Jepang.

- b. Penelitian ini hanya akan menganalisis hubungan antarmakna dari verba *Uru* dan verba *Kau* sebagai polisemi bahasa Jepang.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### Tujuan

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam verba *Uru* dan verba *Kau* sehingga tidak menimbulkan kekeliruan dalam menggunakan atau menerjemahkan verba-verba tersebut dalam kalimat bahasa Jepang.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui makna dasar (*kihon-gi*) dari verba *Uru* sebagai polisemi.
- b. Mengetahui makna perluasan (*ten-gi*) dari verba *Uru* sebagai polisemi.
- c. Mengetahui hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari verba *Uru* sebagai polisemi.
- d. Mengetahui makna dasar (*kihon-gi*) dari verba *Kau* sebagai polisemi.
- e. Mengetahui makna perluasan (*ten-gi*) dari verba *Kau* sebagai polisemi.
- f. Mengetahui hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari verba *Kau* sebagai polisemi.

#### Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan terutama dalam bidang linguistik sebagai ilmu murni dan untuk memberikan sumbangan dalam pengajaran bahasa yang bersangkutan sebagai ilmu terapan khususnya mengenai pengetahuan makna-makna yang terkandung dalam verba *Uru* dan verba *Kau* sebagai polisemi.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antaralain:

- a. Dapat mengetahui makna-makna yang terkandung dalam verba *Uru* dan verba *Kau* sehingga tidak ada lagi kekeliruan dalam penggunaan dan penerjemahan kalimat yang mengandung verba *Uru* dan verba *Kau* dikemudian hari.
- b. Dapat dijadikan masukan bahan pengajaran, khususnya dalam pembelajaran *honyaku* mengenai makna verba berpolisemi.
- c. Dapat menjadi bahan rujukan atau bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### **D. Sistematika Penulisan**

BAB I memuat tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, instrumen dan data penelitian, teknik pengolahan data dan sistematika penulisan.

Dalam BAB II akan diterangkan landasan teoritis yang di dalamnya akan memaparkan seluruh teori yang relevan dari sudut pandang linguistik bahasa Jepang, pemaparan mengenai makna apa saja yang terkandung pada verba *Uru* dan verba *Kau* dalam kalimat bahasa Jepang.

BAB III berisikan tentang metode penelitian yang didalamnya berisikan uraian mengenai metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik pengolahan data sehingga menghasilkan sebuah penelitian yang dapat dijadikan acuan.

Dalam BAB IV akan diuraikan tentang analisis data yaitu analisis yang menguraikan secara mendalam mengenai makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*) serta pendeskripsian hubungan antarmakna dari verba *Uru* dan verba *Kau* dalam kalimat bahasa Jepang.

BAB V berisi kesimpulan dan rekomendasi, dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil generalisasi dari verba *Uru* dan verba *Kau* yang akan menghasilkan sebuah kesimpulan mengenai makna dasar dan makna

perluasan yang terkandung dalam verba tersebut serta pendeskripsian hubungan antarmakna. Kemudian dari hasil tersebut, ditindaklanjuti dengan memberikan saran sebagai acuan penelitian berikutnya.